

Kesalahan Berpikir (*Logical Fallacies*)

Putri Yasmin Br Gultom¹, Najla Adelia²

^{1,2} Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: putriyasmingultom@gmail.com¹, najaychives@gmail.com²

Abstrak

Kemampuan untuk memahami logika berpikir adalah kunci untuk membuat argumen yang persuasif dalam lingkungan yang penuh dengan perdebatan juga pendapat dari berbagai kalangan. Berpikir logis berarti menggunakan prinsip dan aturan yang relevan untuk membuat kesimpulan yang masuk akal berdasarkan data yang ada. Ada beberapa prinsip dasar logika, seperti prinsip identitas, kontradiksi, dan sanggahan, yang berfungsi sebagai dasar untuk penalaran yang konsisten dan benar. Untuk mengembangkan pemikiran kritis dan penalaran yang kuat, adalah penting untuk memahami dan menghindari kesalahan logika atau kesalahan berpikir (*logical fallacies*). Tulisan ini ingin memaparkan tentang segala hal yang berkaitan dengan kesalahan berpikir diantaranya meliputi definisi, jenis-jenis, contoh-contoh serta cara mengenali dan menghindari kesalahan berpikir (*logical fallacies*). Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan kepustakaan (*Library Research*). Sehingga mendapat kesimpulan bahwa mengenali jenis kesalahan berpikir ini penting untuk mengidentifikasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi kita, terutama dalam bidang diskusi yang sulit seperti agama dan filsafat.

Kata kunci: *Logika, Berpikir, Kesalahan Berpikir, Argumentasi.*

Abstract

The ability to understand logical thinking is key to making persuasive arguments in a contentious environment. Logical thinking means using relevant principles and rules to make reasonable conclusions based on the data at hand. There are some basic principles of logic, such as the principles of identity, contradiction, and refutation, which serve as the basis for consistent and correct reasoning. To develop critical thinking and strong reasoning, it is important to understand and avoid logical fallacies. This paper aims to explain everything related to logical fallacies, including definitions, types, examples and how to recognize and avoid logical fallacies. The research in this paper uses a qualitative approach method with literature (*Library Research*). It concludes that recognizing these types of thinking errors is important to identify and improve our communication skills, especially in difficult areas of discussion such as religion and philosophy.

Keywords : *Logic, Thinking, Logical Fallacies, Argumentation.*

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk memahami dan menggunakan pemikiran logis sangat penting di dunia yang penuh dengan perbedaan pendapat. Untuk membuat argumen yang meyakinkan, berpikir logis adalah kuncinya. Memiliki pemahaman mengenai pemikiran yang logis memungkinkan kita untuk menemukan titik lemah dalam argumen, mengevaluasi bukti paling kritis, dan membuat gagasan yang lebih baik. Untuk membuktikan sesuatu, logika digunakan. Logika biasanya dipelajari sebagai cabang filosofi, tetapi juga bisa dianggap sebagai cabang matematika. Inti dari logika adalah gagasan bentuk logis. Logika adalah jenis ilmu pengetahuan yang berfokus pada berpikir (khususnya penalaran atau proses penalaran), dan objek formal adalah berpikir atau penalaran yang dievaluasi berdasarkan ketepatan. Logika adalah cabang filsafat yang praktis, dengan "praktis" sebagai arti bahwa logika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Kusbandrijo, 2016).

Kegiatan berpikir merupakan proses mencari ilmu yang nyata. Tidak selalu ada pilihan yang sesuai untuk setiap individu. Oleh karena itu, proses berpikir yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang tepat juga berbeda. Pada dasarnya, berpikir merupakan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang di mana dimulai dari berpikir, merefleksikan, menganalisis, memvalidasi, menalar, menarik kesimpulan dan menelaah pemikiran kita. (Sobur, 2015).

Berpikir logis adalah keterampilan penting yang melibatkan pemahaman dasar tentang logika, silogisme, dan kesalahan berpikir. Akomodasi, atau kesalahan logika, terjadi akibat penambahan argumen yang salah, yang bisa mengakibatkan pelanggaran prinsip penalaran yang benar. Banyak orang terjebak dalam kesalahan logika atau kesalahan berpikir (logical fallacies), sehingga penting untuk memiliki aturan yang jelas untuk menghindarinya. Menurut Irving M. Cope, logika merupakan kontradiksi antara premis dan konklusi pada suatu pemikiran atau argumen. Ada banyak orang percaya bahwa logika merupakan ilmu kompleks yang membuat orang menjadi gila dan tidak berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Beda halnya dengan matematika dan filsafat yang hanya mempertimbangkan penerapan akal. (Mesah et al., 2024).

Logika didasarkan pada beberapa prinsip atau asas, yaitu asas identitas, asas non-kontradiksi, dan asas keteraturan. Asas identitas menyatakan bahwa suatu entitas selalu sama dengan dirinya sendiri. Asas non-kontradiksi menyatakan bahwa suatu pernyataan tidak bisa benar dan salah. Sementara itu, asas keteraturan menyatakan bahwa setiap pernyataan harus mempunyai nilai kebenaran, yaitu benar atau salah. Secara umum, logika berkaitan pada proses berpikir rasional yang membantu untuk membuat penetapan atau hasil akhir yang dapat disetujui oleh banyak orang dan menciptakan argumen yang kuat, serta mempelajari hubungan antara premis dan kesimpulan. (Mesah et al., 2024).

Argumentasi merupakan proses untuk sampai pada proposisi baru. Dalam argumentasi, premis-premis menjadi dasar suatu kesimpulan, sering disebut konsekuensi. Ada hubungan antara hipotesis dan kesimpulan yang dievaluasi dengan proposisi logis. Pernyataan terbagi dalam tiga kategori: kalimat sederhana, pernyataan kategorikal, dan kalimat majemuk. Proposisi logis dapat dinilai benar atau salah, namun tidak bersifat evaluatif dan seringkali berkaitan dengan pendapat dalam penalaran. Umpan balik dan komentar merupakan hal yang penting bentuk konten dalam diskusi ini. (Shofa Lubis et al., 2023).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan kepustakaan (Library Research). Untuk melakukan penelitian ini, kami menggunakan buku, artikel, jurnal, website, laporan penelitian, dan tulisan yang berkaitan dengan subjek. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk mengakses berbagai informasi dari sumber yang dapat dipercaya, yang memungkinkan kami untuk memahami pengertian kesalahan berpikir, contoh kesalahan berpikir dalam berargumentasi, dan cara menghindari kesalahan berpikir tersebut. Dengan metode ini, peneliti dapat menafsirkan teks tertulis sesuai dengan konteksnya, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang judul penelitian yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Jenis-Jenis Kesalahan Berpikir

What is logical fallacies? Fallacies atau *Fallacy* berasal dari kata *fallacia* yang berarti *deception* atau “menipu”. *Fallacy* berasal dari bahasa Yunani dan Latin yang berarti ‘sesat pikir’. *Fallacy* diartikan secara akademis sebagai suatu kerancuan pemikiran yang diakibatkan oleh tidak disiplinnya penalaran dalam merangkum data dan konsep, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini juga dapat diterjemahkan dalam bahasa sederhana sebagai pemikiran yang “tidak masuk akal”. (Kum, 2023).

Fallaies adalah suatu proses penalaran atau argumentasi yang sebenarnya tidak logis, keliru dan menyesatkan, suatu gejala berpikir yang buruk karena disebabkan oleh penerapan prinsip-prinsip logis tanpa memperhatikan kepentingannya. Kesalahan berpikir adalah ketidakmampuan menarik kesimpulan dari argumen yang telah dibangun. Kebingungan dalam berpikir biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan menalar secara benar, konstruksi definisi

yang salah, kesalahan dalam berpikir. Pemikiran ini dapat digambarkan sebagai “asal-asalan, ngawur atau tidak relevan”. (Rohmadi & Irmawati, 2020).

Kesalahan berpikir atau penalaran (bahasa Inggris: fallacy, latin: fallacia) pada suatu jenis argumentasi yang terkesan benar, namun sebenarnya mengandung kesalahan penalaran. Dalam bernalar tentunya kita berusaha bernalar dengan benar. Oleh karena itu, salah satu tugas utama logika adalah mengidentifikasi cara-cara yang membuat kita tergoda untuk bernalar secara salah. Penalaran gagal, artinya kesalahan dalam penalaran terjadi ketika premis-premis tidak mendukung kesimpulan suatu argumen. (Goris Seran, 2023).

Membahas mengenai jenis-jenis kesalahan berpikir atau kesesatan berpikir, pengklasifikasian tentang kesalahan berpikir atau kesesatan berpikir terbagi menjadi dua yakni kesesatan *formal* dan kesesatan *material/informal*.

1. Kesesatan Formal

Kesalahan formal adalah kesalahan yang dilakukan karena bentuk penalaran (formal) yang salah atau tidak valid. Kesalahan ini terjadi karena adanya pelanggaran prinsip logika mengenai syarat dan proposisi dalam suatu argumen (hukum silogisme). Penalaran bisa hilang jika bentuknya salah dan tidak valid. Kesalahan ini disebut kesalahan formal. Kesalahan formal adalah kesalahan yang timbul akibat pelanggaran kaidah logika. saya kira tidak demikian hanya ditemukan pada fakta, tetapi juga berupa kesimpulan yang keliru, karena tidak didasarkan pada premis-premis yang menjadi acuan. Kesalahpahaman juga bisa terjadi ketika kesimpulan suatu hal lebih luas dari landasannya. (Rohmadi & Irmawati, 2020). Misal: Kucing berkumis, Budi berkumis. Jadi, Budi itu adalah kucing. Sesat pikir juga terjadi dalam berbagai hal, seperti:

a. Definisi

Kesalahan definisi terjadi karena kata-kata sulit, abstrak, negatif dan berulang-ulang; (kesesatan: mengulang apa yang didefinisikan). Misalnya: hukum waris adalah hukum yang mengatur mengenai waris. Definisi ini mengulangi apa yang telah didefinisikan.

b. Klasifikasi

Kesalahan klasifikasi terjadi atas dasar klasifikasi yang tidak jelas, tidak konsisten dan tidak dapat menjelaskan seluruh fenomena yang ada. Contoh: Musim menurut aktivitasnya dapat dibedakan menjadi musim-musim musim tanam, musim hujan, musim panen; (salah: musim kemarau dan musim hujan tidak ada aktivitas). Pada contoh ini kesalahan berpikirnya adalah pada klasifikasinya, ada klasifikasi yang berbeda, dimana ada musim hujan dan kemarau yang tidak ada aktivitas.

c. Perlawanan

Pada hal ini, hukum perlawanan berlaku jika salah satu proposisi salah, maka proposisi yang lain pasti benar. Misalnya: jika kita menganggap semua pegawai yang koruptor itu salah, berarti semua pegawai yang tidak koruptor pasti benar.

d. Proposisi Majemuk

Dalam pembahasan proposisi majemuk. Kesetaraan antara proposisi hipotesis bersyarat dan proposisi bersyarat. Misalnya: Jika Anda mencuri, Anda akan dihukum. Artinya kalau dia dihukum, itu karena dia mencuri. (Rohmadi & Irmawati, 2020).

2. Kesesatan Material (Informal)

Kesesatan material merupakan kesesatan atau kesalahan yang fokusnya menyangkut isi (materi) penalaran. Kesalahan ini bisa timbul karena faktor kebahasaan (*linguistic error*) yang menjadi penyebab adanya kesalahan pada kesimpulan, dan dapat juga terjadi karena tidak ber kaitan atau tidak memiliki keterkaitan yang logis antara premis dan kesimpulan (relevansi kesalahan). Setiap kata dalam suatu bahasa mempunyai maknanya sendiri, dan setiap kata dalam sebuah kalimat mempunyai makna yang sesuai dengan makna kalimat tersebut. khawatir Jadi, meskipun kata-kata yang digunakan sama, dalam kalimat yang berbeda arti kata-katanya bisa berubah. Kegagalan dalam menentukan makna suatu kata atau frasa dapat mengakibatkan kesalahan dalam penalaran. Kesalahan informal menurut Kum (2023) adalah kesalahan yang lebih berkaitan dengan aspek lain, seperti materi, bahasa, cara dan model berpikir, cara argumentasi dan penyampaian.

Contoh Kesalahan Berpikir dalam Argumen Keagamaan dan Filsafat

Dalam diskusi keagamaan dan filsafat, kesalahan berpikir seringkali mengaburkan pemahaman dan menimbulkan kebingungan. Salah satu contoh paling umum adalah generalisasi berlebihan, di mana seseorang mengambil suatu pengalaman atau argumen dan berasumsi bahwa itu adalah kebenaran universal. Misalnya saja jika seseorang melihat perbuatan buruk yang dilakukan oleh para penganut suatu agama, maka ia dapat menyimpulkan bahwa semua penganut agama tersebut berperilaku sama. Hal ini mengabaikan kompleksitas individu dan konteks sosial yang lebih luas. (Berni et al., 2023).

Kesalahan berpikir lain yang sering muncul menurut Kum (2023) adalah *argumentum ad hominem*, di mana seseorang menyerang karakter atau kredibilitas seorang pendebat alih-alih menanggapi argumen yang dikemukakan. Dalam konteks keagamaan, hal ini bisa terjadi ketika seseorang menolak pendapat seorang teolog berdasarkan latar belakang pribadinya mengenai argumentasi yang disampaikan. Kesalahan-kesalahan ini mengalihkan perhatian dari permasalahan sebenarnya dan menciptakan diskusi yang tidak produktif.

Lalu ada *argumentum ad populum*, atau argumen berdasarkan popularitas, yaitu menurut Kum (2023) pemikiran keliru yang menggunakan konsensus umum untuk membenarkan suatu sudut pandang. Dalam konteks agama, suatu keyakinan dapat dikatakan benar karena banyak orang yang memercayainya. Namun, kebenaran suatu pernyataan tidak selalu bergantung pada seberapa banyak orang yang memercayainya. Pendekatan ini sering mengabaikan analisis kritis yang diperlukan untuk memahami keyakinan sepenuhnya.

Kemudian, seperti *argumentum ad populum*, terdapat *fallacy of the bandwagon*, yaitu kekeliruan yang menurut Miller (2020) terjadi jika mengikuti pendapat mayoritas tanpa berpikir kritis. Dalam diskusi teologis, mungkin ada keinginan untuk mengikuti doktrin atau praktik tertentu hanya karena "semua orang mengikutinya". Hal ini dapat menyebabkan pengabaian pemikiran independen dan berakhir pada praktik yang tidak didasarkan pada kecerdasan atau pengalaman pribadi.

Lalu ada pula *straw man fallacy* yang menurut Miller (2020) yaitu kesalahan berpikir dimana seseorang memodifikasi atau menyederhanakan argumentasi lawan agar lebih mudah untuk diserang. Misalnya dalam pembahasan moralitas dalam agama, ada yang menyatakan bahwa pandangan sebaliknya adalah bahwa semua perbuatan keagamaan selalu baik, tanpa kecuali. Jadi mereka malah menyerang versi ini dan bukan argumen yang sebenarnya, sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu.

Kemudian ada namanya *false dilemma* atau dikotomi palsu, yang menurut Miller (2020) merupakan kesalahan berpikir yang menghadirkan situasi seolah-olah hanya ada dua pilihan yang mungkin, padahal kenyataannya ada lebih banyak pilihan. Dalam konteks filosofis, dapat dikatakan bahwa kita harus memilih antara ateisme dan religiusitas, dengan mengabaikan sudut pandang alternatif, seperti agnostisisme atau spiritualitas non-tradisional. Hal ini menyederhanakan kompleksitas keyakinan dan mengurangi ruang dialog.

Kemudian ada namanya kesalahan berpikir *appeal to authority*, menurut Miller (2020) terjadi ketika seseorang mengandalkan pendapat tokoh atau otoritas terkenal tanpa mempertimbangkan argumen rasional di baliknya. Dalam konteks keagamaan, seseorang boleh saja menganggap pendapat pemuka agama sebagai kebenaran mutlak, meski argumentasinya tidak didukung bukti yang kuat. Hal ini dapat menghambat pencarian pengetahuan yang lebih dalam dan membatasi pemahaman kita tentang hal-hal rohani.

Kemudian ada namanya kesalahan *post hoc ergo propter hoc* yang menurut Miller (2020) mengacu pada asumsi bahwa jika terjadinya sebuah peristiwa setelah adanya peristiwa lain, maka peristiwa yang pertamalah yang menjadi penyebab munculnya peristiwa yang kedua. Dalam perdebatan agama, dapat dikatakan bahwa karena suatu musibah terjadi akibat pengabaian suatu ritual tertentu, maka pengabaian itulah yang menjadi penyebabnya. Hal ini mengabaikan berbagai faktor yang mungkin berkontribusi terhadap peristiwa tersebut dan menciptakan pandangan yang menyimpang terhadap realitas.

Kemudian menurut Miller (2020) ada namanya *slippery slope*, merupakan suatu kesalahan untuk berpikir bahwa jika suatu tindakan dibiarkan, serangkaian peristiwa negatif akan terjadi. Dalam perdebatan etika misalnya, dapat dikatakan bahwa jika aborsi diperbolehkan,

masyarakat akan semakin mengabaikan nilai-nilai kehidupan secara umum. Meskipun mungkin terdapat hubungan antara isu-isu tersebut, asumsi-asumsi ini sering kali dilebih-lebihkan dan tidak memperhitungkan perbedaan yang ada.

Serta terakhir, menurut Miller (2020) ada namanya *circular reasoning* atau penalaran melingkar, terjadi ketika suatu argumen mencoba membuktikan kebenarannya dengan menggunakan kesimpulan sebagai premis. Dalam konteks teologi, seseorang dapat berpendapat bahwa kitab suci itu benar karena kitab suci sendiri yang menyatakan demikian. Kesalahan ini tidak memberikan bukti eksternal untuk mendukung pernyataan ini dan hanya mengelilingi argumen yang sama tanpa memberikan pemahaman yang lebih dalam.

Menemukan dan memahami kesalahan berpikir dalam argumentasi agama dan filsafat sangat penting untuk membangun dialog yang konstruktif. Dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan ini, kita dapat memperbaiki cara kita berdiskusi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas diskusi, namun juga membantu untuk lebih memahami keyakinan kita dan keyakinan orang lain, menciptakan ruang untuk pemikiran kritis dan pertumbuhan pribadi.

Cara Mengenali dan Menghindari *Logical Fallacies*

Sesat pikir atau kekeliruan logika (*Logical Fallacies*) adalah kesimpulan tidak jelas yang dapat terjadi saat kita memikirkan atau mengolah data. Dengan demikian, kesimpulan yang kita tarik mungkin berbeda dari maksud yang dinyatakan orang yang menyebarkan informasi tersebut, atau kita mungkin meragukan informasi yang kita terima. (Boy, 2021).

Sedangkan dalam argumentasi, cara mengenali kekeliruan logika (*Logical Fallacies*) adalah *pertama* dengan memperhatikan terlebih dahulu argumentasi lawan, apakah argumentasi lawan menyerang kepribadian lawan atau menyanggah argumentasinya. *Kedua*, memperhatikan fakta dan bukti, apabila dalil lawan didukung oleh data dan bukti yang cukup. *Ketiga*, memperhatikan hubungan sebab akibat, jika argumen lawan memahami perbedaan antara korelasi dan sebab akibat. *Keempat*, perhatikan reaksi spontan untuk melihat apakah argumen tandingan tersebut membuat Anda mengambil keputusan tergesa-gesa. *Kelima*, memperhatikan kritik untuk mengetahui apakah argumen lawan melemahkan kritik yang dibenarkan. Dan *keenam*, waspadai seruan ketidaktahuan jika dalil lawan mengartikan ketidakhadiran tes sebagai pernyataan yang benar.

Adapun cara untuk menghindari atau mengatasi kekeliruan logika (*Logical Fallacies*) adalah kita harus memastikan bahwa kekeliruan logika dapat melemahkan argumentasi. Namun, kita perlu memiliki bukti yang cukup mendukung informasi tersebut. Oleh karena itu, kita harus benar-benar memahami apa yang perlu disampaikan terlebih dahulu, mulai dari pemahaman, alasan, hingga bukti, agar argumentasi kita relevan. Selain itu, perlu adanya pengevaluasian terlebih dahulu terkait informasi yang telah diterima. Mengevaluasi dengan validasi informasi menurut Boy (2021) akan memberi kita keyakinan yang lebih besar terhadap informasi yang benar dan salah.

SIMPULAN

Logical Fallacies atau kesalahan berpikir merupakan ambiguitas dalam penalaran yang diakibatkan oleh penyimpangan dari prinsip-prinsip logika. Kesalahan-kesalahan ini bisa bersifat formal, berfokus pada ketidakmampuan argumen, dan informal, berfokus pada substansi dan pentingnya argumen. Mengenali jenis kesalahan berpikir ini penting untuk mengidentifikasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi kita, terutama dalam bidang diskusi yang sulit seperti agama dan filsafat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada bapak Marzuki, M.Sos karena sudah memberikan inspirasi, pemahaman, bimbingan, dan pengalaman untuk penulis, jika tidak karena adanya arahan dari beliau mungkin penulis tidak mengetahui dasar penulisan hingga kepada tahap pempublishan artikel/jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bermi, W., Sudarto, S., & Hartini, H. (2023). The Concept of Learning in Islam from the Educational Perspective of Ibn Khaldun's Thought. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 9(1), 43-58.
- Gitayuda, M. B. S. (2021). Implementasi Edukasi Menghindari Kesalahan Berpikir Pada Mahasiswa Manajemen. *Science Contribution to Society Journal*, 1(1), 22-30.
- Kum, K. (2023). *Filsafat Logika: Pemikiran, Konsep, Teori dan Penyimpulan*. Jakarta: Kencana..
- Kusbandrijo, B. (2016). *Dasar-dasar Logika*. Jakarta: Prenada Media.
- Lubis, N. S., Farleni, F., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). A Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 276-283.
- Mesah, W., Darma, F. E., & Lawalata, M. (2024). Memahami Logika Berpikir Sebagai Landasan Membangun Argumentasi Yang Kuat. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(3), 173-185.
- Miller, C. (2020). *Logical fallacies: Exploring Communication in the Real World*. (pressbooks).
- Rohmadi, Y., & Irmawati, W. (2020). *Dasar-Dasar Logika*. Surakarta: EFUDEPRESS.
- Seran, G., G. (2023). *Logika Konstruksi Konsep Proposisi dan Teori*. Depok: Rajawali Pers.
- Sobur, K. (2015). Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(2).